

**PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET DI
KARESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1910-1930**

(SKRIPSI)

Oleh

**Deviana
NPM 2213033090**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET DI KARESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1910-1930

Oleh

DEVIANA

Perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada tahun 1910–1930 merupakan bagian penting dari dinamika ekonomi kolonial Hindia Belanda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada kurun waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan perkebunan karet, terutama yang berkaitan dengan penguasaan lahan dan perkembangan produksi karet.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari arsip pemerintah kolonial Belanda, laporan tahunan perusahaan perkebunan, surat kabar dan majalah kolonial, serta berbagai sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada periode 1910–1930 berlangsung secara bertahap dan ditandai oleh peningkatan luas areal perkebunan karet sekitar 188,19%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pembukaan lahan secara besar-besaran oleh perusahaan perkebunan, sehingga wilayah yang sebelumnya berupa hutan secara bertahap dialihfungsikan menjadi areal perkebunan karet. Seiring dengan bertambahnya luas areal tanam dan tanaman yang mulai memasuki masa produktif, produksi karet juga meningkat sangat pesat, yaitu sekitar 5.907%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan karet tidak hanya ditandai oleh perluasan lahan, tetapi juga oleh meningkatnya produksi karet secara signifikan.

Kata Kunci: Perusahaan, Perkebunan Karet, Karesidenan Lampung

ABSTRACT

**THE DEVELOPMENT OF RUBBER PLANTATION COMPANIES IN THE
LAMPUNG RESIDENCY FROM 1910-1930**

BY

DEVIANA

The development of rubber plantation companies in the Lampung Residency between 1910 and 1930 constituted an important part of the economic dynamics of the Dutch East Indies during the colonial period. The problem addressed in this study concerns how rubber plantation companies developed in the Lampung Residency during that period. This study aims to examine the development of rubber plantation companies, particularly in relation to land control and the growth of rubber production. The method used in this research is the historical method, which includes the stages of heuristics, external and internal source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were conducted through documentation and literature study. The research data were obtained from Dutch colonial government archives, annual reports of plantation companies, colonial newspapers and magazines, as well as various secondary sources relevant to the research topic. The results show that the development of rubber plantation companies in the Lampung Residency during 1910–1930 occurred gradually and was marked by a 188.19% increase in plantation area due to large-scale land clearing by plantation companies. As plantation areas expanded and rubber trees reached their productive stage, rubber production increased significantly by about 5,907%. This indicates that the development of rubber plantations was characterized by both land expansion and a substantial rise in rubber production.

Keywords: *Company, Rubber Plantation, Lampung Residency*

**PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET DI
KARESIDENAN LAMPUNG TAHUN 1910-1930**

Oleh

Deviana

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN
KARET DI KARESIDENAN LAMPUNG TAHUN
1910-1930**

Nama Mahasiswa : **Deviana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033090**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

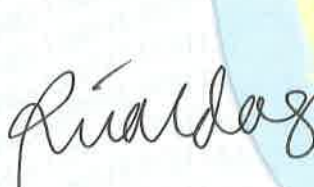
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.

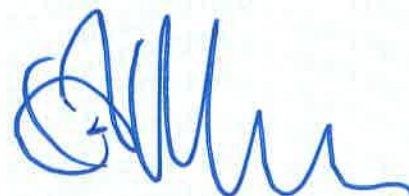
NIP. 199301292019031010

NIP. 199209302025212054

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197411082005011003

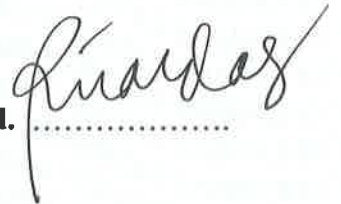
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**



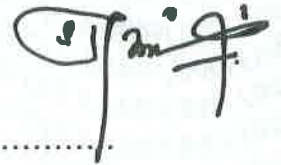
Sekretaris

: **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **26 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deviana
NPM : 2213033090
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten
Tanggamus, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



Bandar Lampung, 26 Februari 2026

Deviana
Deviana

NPM. 2213033090

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Margoyoso pada tanggal 18 Januari 2005 sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Sugiyanto dan Ibu Jumilah. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 1 Margoyoso pada tahun 2009 dan diselesaikan pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sumberejo pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian, penulis diterima di SMA Negeri 1 Sumberejo dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022. Kemudian, di tahun 2022, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bakung Rahayu, Kelurahan Gedung Meneng, Tulang Bawang, sekaligus melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Satu Atap 1 Gedung Meneng. Selain itu, penulis dua kali berhasil lolos dalam Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2024 dan 2025. Penulis juga mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 8 di SD Negeri 2 Dadapan pada tahun 2024, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penulisan karya tulis ilmiah. Di samping itu, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, antara lain sebagai Anggota Departemen Informasi dan Komunikasi Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian Universitas Lampung pada tahun 2023, Anggota Departemen Informasi dan Komunikasi KMNU Universitas Lampung pada tahun 2023, Anggota Penelitian dan Pengembangan Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

MOTTO

“Hidup Yang Tidak Dipertaruhkan Tidak Akan Pernah Dimenangkan”

Sutan Syahrir

*“Untungnya, bumi masih berputar, untungnya, ku tak pilih menyerah, untungnya,
ku bisa rasa. Hal-hal baik yang datangnya belakangan.”*

Bernadya

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Sugiyanto dan Ibu Jumilah

Yang senantiasa telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada saya. Terima kasih Bapak dan Ibu, yang telah mencari nafkah dan mengajarkan saya banyak hal, selalu mendukung saya dalam segala keadaan, selalu memberi dorongan untuk terus maju dan berkembang, serta memberikan semangat kepada saya ketika mengalami kesulitan, dan masih banyak kata terima kasih yang tidak pernah usai saya ucapkan atas setiap perjuangan dan pengorbananmu. Terimakasih untuk setiap doa, usaha, dan perjuangan yang senantiasa dicurahkan demi masa depan anak mu ini.

Untuk Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah kelak, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910-1930” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih bapak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak Ibu atas segala saran, bimbingan, motivasi dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para tenaga pendidik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Teruntuk Abangku, Mas Andriyanto, penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan yang telah engkau berikan sehingga adikmu ini dapat tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas perhatian yang engkau berikan, termasuk pesangon setiap musim panen kopi, yang senantiasa mendukung keberlangsungan studi adikmu ini.
11. Teruntuk teman seperjuangan Sheila Novitri, Nurul Kurniawati, dan Ventin Cahyaningsih yang sudah saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam proses penyusunan skripsi. Semoga kebersamaan dan perjuangan yang telah dilalui menjadi langkah awal menuju kesuksesan bagi kita semua.
12. Kepada Tim PKM Nengah Nyappur, terima kasih karena telah menjadi bagian penting yang mewarnai perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih juga atas kerja sama dalam PKM-RSH, yang tidak hanya memperkaya pengalaman penulis, tetapi juga memberikan banyak pelajaran berharga sepanjang prosesnya.

13. Teruntuk Teman-teman KKN Bakung Rahayu saya ucapkan terimakasih atas kerja sama, dukungan, dan kebersamaan selama pelaksanaan kegiatan KKN. Kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan program kerja dan memberikan pengalaman serta pembelajaran yang berharga.
14. Kepada teman-teman Angkatan 2022 Pendidikan Sejarah, khususnya Kelas C, terima kasih telah menjadi bagian yang selalu menemani dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
15. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, serta Shopee yang secara tidak langsung telah menjadi ruang hiburan (*healing*) sekaligus teman setia dalam menemani proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menjaga semangat, mengurangi kejenuhan, dan tetap termotivasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat berguna dan memberikan kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat atas semua yang telah kalian berikan. Amin.

Bandar Lampung, 26 Februari 2026

Deviana

NPM. 2213033090

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	5
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Perkembangan	9
2.1.2 Konsep Perusahaan Perkebunan.....	11
2.1.3 Komoditas Karet.....	12
2.1.4 Karesidenan Lampung.....	14
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan.....	19
3.2.1 Heuristik	20
3.2.2 Kritik.....	22
3.2.3 Interpretasi.....	23
3.2.4 Historiografi	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	25
3.3.2 Teknik Studi Pustaka	27
3.4 Teknik Analisis Data	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil	31
4.1.1 Gambaran Umum Karesidenan Lampung Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda	31
4.1.2 Daftar dan Identifikasi Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910-1930	42
4.1.3 Produksi Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910-1930	65
4.2 Pembahasan.....	74
4.2.1 Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910-1920	74
V. SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung 1910-1930.....	48
4.2 Luas Lahan Perkebunan Karet <i>N.V Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij</i>	53
4.3 Luas Lahan Perkebunan Karet <i>Cultuur Maatschappij De Lampongs</i>	55
4.4 Penambahan Luas Perkebunan Karet <i>N. V. Nederlandsch–Noorsche Plantage Maatschappij</i>	56
4.5 Luas Lahan perkebunan Karet	58
4.6 Produksi Karet Karesidenan Lampung	66
4.7 Hasil Perkebunan Karet Perusahaan <i>N. V. Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij</i>	67
4.8 Hasil Perkebunan Karet Milik <i>Cultuur Maatschappij De Lampongs</i>	68
4.9 Produksi Karet perusahaan <i>N. V. Nederlandsch–Noorsche Plantage Maatschappij</i>	69
4.10 Produksi Karet perusahaan <i>N.V Wai – Sumatra Rubber Maatschappij</i>	71
4.11 Ekspor, Konsumsi, Dan Persediaan Karet Dunia Tahun 1922–1936	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Karesidenan Lampung Tahun 1880	32
4.2 Peta Persebaran Perkebunan Di Karesidenan Lampung.....	40
4.3 Peta Persebaran Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung.....	46
4.4 Perkebunan Karet di Kedaton.....	52
4.5 Pemberitaan pendirian <i>Lampung Caoutchouc Maatschappij</i>	59
4.6 Perusahaan <i>Para-Rubber Cultuur Maatschappij Gadies</i>	62
4.7 Diagram perkembangan lahan perkebunan karet di Karesidenan Lampung tahun 1910-1930.....	77
4.8 Diagram perkembangan produksi karet di Karesidenan Lampung tahun 1910-1930	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Peneliti.....	92
2. Peta Area Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung	93
3. Pendirian Dan Produksi Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung.....	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah perkebunan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika kolonialisme, kapitalisme, dan proses modernisasi. Sistem perkebunan muncul sebagai bagian dari ekspansi kapitalisme agraris Barat yang diperkenalkan melalui kebijakan kolonial. Pada masa awal, model pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang berorientasi pada kepentingan kolonial tersebut belum dikenal oleh masyarakat lokal. Pola perkebunan yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda maupun didirikan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis asing pada dasarnya merupakan bentuk adopsi dari sistem perkebunan Eropa (Kartodirdjo & Suryo, 1991). Perkembangan sistem perkebunan berbasis kapitalisme ini semakin menguat setelah kemenangan kelompok politisi liberal di parlemen Belanda yang melahirkan perubahan signifikan dalam tata kelola wilayah jajahan. Kemenangan tersebut melahirkan kebijakan ekonomi baru yang menekankan prinsip kebebasan dengan mengurangi, bahkan meniadakan, keterlibatan langsung negara dalam kegiatan ekonomi, kecuali sebatas menjalankan fungsi administratif saja (Rachman, 2017).

Perubahan kebijakan ekonomi tersebut mendorong pemerintah Belanda untuk menetapkan landasan hukum yang lebih tegas terkait praktik liberalisasi ekonomi melalui penerbitan *Agrarische Wet* tahun 1870. Undang-undang ini memberikan ruang bagi pengembangan usaha perkebunan melalui mekanisme penanaman modal dengan sistem sewa tanah. Melalui regulasi tersebut, tanah milik pemerintah dapat disewakan hingga 75 tahun, sedangkan tanah garapan penduduk dapat disewakan dengan batas waktu maksimal 25 tahun (Hakim, 2018). Ketentuan ini menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi masuknya modal swasta dalam skala besar dan memperkuat struktur kapitalisme agraris di Hindia Belanda.

Pemberlakuan *Agrarische Wet* 1870, memberikan pengaruh besar terhadap dinamika perkembangan dalam sektor perkebunan di Lampung pada akhir abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20. Pengaruh tersebut tercermin dari meningkatnya arus investasi swasta pada lahan-lahan perkebunan yang mulai memasuki wilayah Lampung sejak penghujung abad ke-19 (Wantoro, 2025). Perkembangan ini tidak terlepas dari kondisi geografis dan topografis Lampung yang memberikan keuntungan strategis bagi kegiatan perkebunan. Secara topografis, Lampung memiliki susunan lahan yang beragam. Bagian barat merupakan dataran tinggi yang menjadi bagian dari rangkaian Bukit Barisan, sedangkan daerah timur hingga utara didominasi oleh dataran rendah yang pada masa VOC dikenal sebagai “tanah tenggelam”. Kawasan tersebut ditandai oleh keberadaan perbukitan dengan tutupan hutan yang mulai menipis, disertai hamparan alang-alang yang luas, dan semakin ke arah utara, vegetasi hutan tampak semakin rapat.

Tanah di Lampung sangat subur, dan tingkat kesuburannya semakin meningkat akibat endapan vulkanis dari letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Tidak mengherankan apabila pada masa kekuasaan Kesultanan Banten dan VOC, Lampung dikenal sebagai “lambung lada” karena tanaman lada tumbuh sangat baik di wilayah ini (Kusworo, 2000). Kemudian pada tahun 1830 hingga 1870, di bawah pemerintahan kolonial Belanda, berbagai tanaman perdagangan lain mulai diperkenalkan secara luas, seperti kopi, tebu, dan indigo (Masroh, 2015). Memasuki awal abad ke-20, komoditas karet mulai ditanam di Lampung dan kemudian berkembang menjadi salah satu tanaman perkebunan penting di wilayah tersebut (Ariwibowo, 2018).

Perkembangan awal komoditas karet di Hindia Belanda dimulai pada tahun 1865, ketika Hofland memperkenalkan tanaman karet sebagai bagian dari koleksi botani di Kebun Raya Bogor. Setelah itu, Hofland memulai mengembangkan budidaya karet di wilayah Ciasem dan Pamanukan, Jawa Barat. Usaha penanaman karet dalam sektor perkebunan mulai dilakukan pada tahun 1876 di daerah Pulau Jawa. Akan tetapi, perkebunan karet dapat berkembang pesat dimulai pada tahun 1902 di daerah Pulau Sumatera (Khodijah, 2021). Seiring dengan meluasnya “demam karet” atau *rubber boom*, kegiatan budidaya karet pun mulai menjalar ke wilayah lain di luar Pulau Jawa yang sebelumnya belum tersentuh oleh aktivitas perkebunan

karet. Antusiasme terhadap komoditas ini meningkat pesat hingga mendorong ratusan ribu *bouw* lahan diajukan untuk mendapatkan hak guna usaha atau konsesi khusus, termasuk di wilayah Karesidenan Lampung (Aflevering & deel, 1915).

Budidaya karet di Lampung sendiri sudah dimulai sejak tahun 1896 oleh *Cultuuronderneming* Way Lima sebagai tanaman pendamping kopi. Awalnya, pohon karet hanya ditanam di tepi kebun kopi dengan jumlah sekitar 15 pohon. Namun, seiring berjalannya waktu, karet berkembang menjadi tanaman utama dan mulai dibudidayakan secara luas pada awal tahun 1900-an (Mistafa & Utami, 2022). Seiring meningkatnya minat terhadap komoditas ini, pengelolaan perkebunan karet mulai beralih ke skala yang lebih besar. Perkembangan tersebut ditandai dengan masuknya para pemodal swasta yang mengembangkan dan memperluas lahan perkebunan di berbagai wilayah Karesidenan Lampung. Pada tahap awal, ekspansi ini diwujudkan melalui pembukaan hutan dan semak belukar untuk dijadikan areal tanam, yang kemudian diikuti dengan pendirian perusahaan-perusahaan yang secara khusus menanam dan mengelola komoditas karet.

Perusahaan swasta Belanda mulai mengelola perkebunan karet sejak akhir abad ke-19. Pada tahun 1880, daerah Way Lima, Lampung tercatat sebagai lokasi pertama berdirinya perusahaan swasta Belanda. kemudian di tahun 1893 dan 1899, perusahaan tersebut melakukan perluasan ke wilayah Way Ratay dan Sungai Langka. Memasuki abad ke-20, perkebunan semakin berkembang dengan membuka lahan baru di daerah yang berdekatan dengan Kota Teluk Betung seperti, Way Halim, Bekri, Natar dan Langkapura (Jovanda dkk, 2024).

Pada tahun 1915–1930, tercatat terdapat 20 perusahaan perkebunan karet yang beroperasi di Karesidenan Lampung. Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar di berbagai wilayah dengan luas lahan, waktu pendirian dan masa hak sewa yang bervariasi. Meskipun demikian, aktivitas perkebunan karet dalam skala paling dominan dijalankan oleh sejumlah perusahaan tertentu, sedangkan perusahaan lainnya berperan lebih terbatas dalam pengelolaan komoditas tersebut. Perusahaan yang menonjol sebagai pengelola utama perkebunan karet meliputi: (1) *N.V. Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij*, (2) *N.V. Nederlandsch-Noorsche Plantage Maatschappij*, (3) *N.V. Cultuur Maatschappij de Lampongs*, (4) *N.V. Wai-Sumatra*

Rubber Maatschappij, (5) *Lamong Caoutchouc Maatschappij*, (6) *Para Rubber Cultuur Maatschappij “Gadies”*, dan (7) *Langkapoera Sumatra Rubber Estate Ltd.* (Landsdrukkerij, 1915). Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi karet di Karesidenan Lampung sepanjang tahun 1910–1930.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda pada masa ekonomi liberal. Kebijakan tersebut membuka peluang bagi modal swasta untuk memperluas investasi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan sektor perkebunan, termasuk karet (Wantoro, 2025). Meskipun penelitian mengenai sejarah perkebunan di Hindia Belanda telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menyoroiti komoditas karet masih relatif terbatas. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada wilayah seperti Sumatera Timur yang memiliki sumber data historis lebih melimpah, sehingga menimbulkan kesenjangan kajian mengenai perkembangan perkebunan karet di daerah lain, termasuk Karesidenan Lampung.

Rentang waktu 1910–1930 dipilih karena pada tahun 1910-an mulai terlihat ekspansi nyata perusahaan-perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung seiring meningkatnya permintaan karet dunia dan masuknya modal swasta Eropa. Sementara itu, tahun 1930 menandai periode ketika krisis ekonomi global mulai memengaruhi produksi, harga, dan kebijakan pengelolaan perkebunan karet. Selain itu, penelitian mengenai komoditas karet di Karesidenan Lampung pada masa pemerintahan Hindia Belanda masih jarang dilakukan. Literatur yang tersedia umumnya lebih banyak membahas perkembangan perkebunan lada dan kopi (Benny, 2023; Bhatiar, 2021; Masroh, 2015), padahal komoditas karet juga memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian kolonial dan turut menarik minat para investor. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara lebih mendalam mengenai **“Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910–1930”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung tahun 1910-1930?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan juga sebagai sumber referensi bagi semua pihak yang membutuhkannya. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan, pemahaman, dan memberikan gambaran atau informasi yang bermanfaat, khususnya bagi khalayak umum. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan-perusahaan perkebunan karet yang beroperasi di wilayah Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di masa mendatang, terutama sebagai bahan pembelajaran terhadap pengelolaan sektor perkebunan.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Menjadi sumber referensi bagi seluruh civitas akademika dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan mengenai perjalanan historis dari perkembangan perusahaan-perusahaan perkebunan karet yang ada di wilayah Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam menganalisis perjalanan historis mengenai perkembangan perusahaan-perusahaan perkebunan karet yang beroperasi di wilayah Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mampu dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung tahun 1910-1930.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai sejarah kolonial, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal Lampung, melalui kajian terhadap perusahaan-perusahaan perkebunan karet yang beroperasi di Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930.

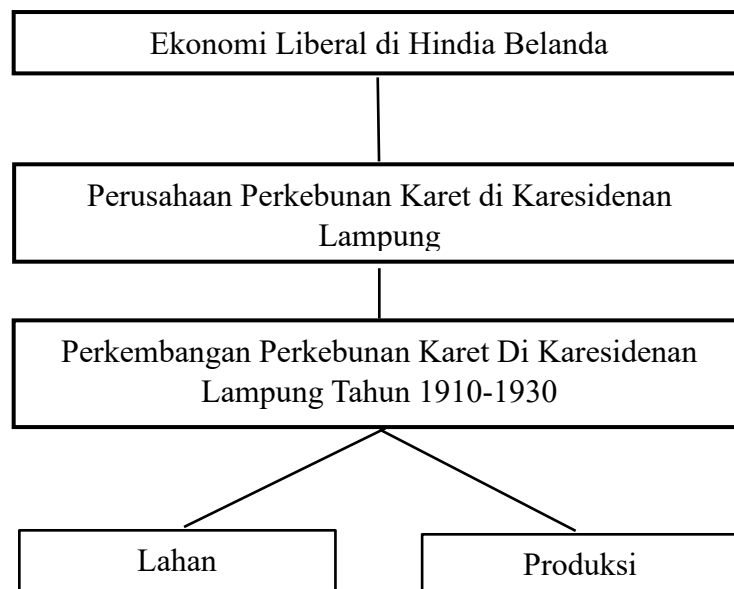
1.5 Kerangka Berpikir

Perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada tahun 1910-1930 tidak dapat dipisahkan dari perubahan mendasar dalam kebijakan ekonomi kolonial Belanda. Munculnya ekonomi liberal di Hindia Belanda, yang dipertegas melalui pemberlakuan *Agrarische Wet* tahun 1870, membuka peluang bagi masuknya modal swasta berskala besar dalam sektor perkebunan. Kebijakan tersebut memberikan keleluasaan bagi perusahaan-perusahaan Eropa untuk memperoleh hak sewa tanah dalam kurun waktu yang panjang, sehingga mendorong terbentuknya struktur ekonomi kapitalistik di wilayah Hindia Belanda. Regulasi tersebut membuka jalan bagi tumbuhnya berbagai perusahaan perkebunan yang kemudian berkembang di sejumlah wilayah termasuk di Karesidenan Lampung.

Masuknya investasi swasta di Karesidenan Lampung mulai meningkat sejak akhir abad ke-19 yang didorong dengan kondisi geografis dan tingkat kesuburan tanah yang dinilai dapat menguntungkan untuk melakukan kegiatan perkebunan. Pada awalnya, tanaman perdagangan seperti lada dan kopi lebih dominan dibudidayakan. Namun memasuki abad ke-20, meningkatnya permintaan dunia terhadap karet dan

terjadinya *rubber boom* menyebabkan para investor mencoba untuk menanam komoditas ini. Maka dari itu, sejak tahun 1910-an, perusahaan-perusahaan swasta mulai mendirikan dan memperluas unit usaha mereka di Karesidenan Lampung. Kemudian pada tahun 1915–1930 tercatat 20 perusahaan perkebunan karet beroperasi di wilayah tersebut, meskipun aktivitas utama terkonsentrasi pada beberapa perusahaan besar seperti *N.V. Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij*, *N.V. Cultuur Maatschappij de Lampongs*, dan *Lampung Caoutchouc Maatschappij*. Keberadaan perusahaan-perusahaan ini memperluas area perkebunan karet, membentuk pola penguasaan tanah baru, dan memberikan dorongan signifikan terhadap peningkatan produksi karet di Karesidenan Lampung sepanjang periode tersebut.

1.6 Paradigma Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis yang memuat hasil kajian terhadap berbagai sumber seperti jurnal, buku, maupun dokumen yang berisi teori dan informasi yang telah diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan literatur, baik yang berasal dari masa lampau maupun masa kini, dan relevan dengan topik penelitian yang sedang disusun (Creswell, 2010). Tinjauan pustaka juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kegiatan ini mencakup penelusuran dan pemilihan berbagai penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan fokus kajian, sehingga dapat memperkuat dasar teoritis penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, kajian pustaka melibatkan proses identifikasi, penemuan, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang memuat informasi relevan guna mendukung dan memperdalam pemahaman terhadap permasalahan penelitian.

Fungsi utama tinjauan pustaka yaitu untuk menunjukkan orisinalitas suatu penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka berperan dalam menghimpun data dan informasi ilmiah yang mencakup teori, metode, maupun pendekatan yang telah berkembang dan terdokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal ilmiah, catatan, arsip sejarah, dan dokumen lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Leedy (2015) yang menegaskan bahwa semakin luas pengetahuan dan pemahaman seorang peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu maupun yang sedang berlangsung, maka semakin tinggi pula tingkat akuntabilitas dan ketepatan dalam meneliti permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah literatur yang sesuai dan mempunyai keterkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Konsep Perkembangan

F.J. Monks (2001) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bergerak ke arah peningkatan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Proses ini mempunyai sifat *irreversible*, artinya tidak dapat diulang atau dikembalikan ke keadaan sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan bersifat menetap, sehingga tidak memungkinkan untuk kembali ke kondisi semula seperti sebelum perubahan terjadi. Kemudian konsep perkembangan juga diungkapkan oleh Kartodirdjo & Suryo (1991) yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang melibatkan interaksi dinamis antara unsur ekonomi, politik, sosial dan budaya dalam kerangka waktu dan ruang tertentu. Maka dari itu, perkembangan secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan menyeluruh yang terjadi dalam perekonomian, masyarakat, wilayah, ataupun peradaban.

Suatu perusahaan pertanian hanya dapat tumbuh dan berkembang apabila lingkungan (*milieu*) secara keseluruhan memenuhi persyaratan yang diperlukan bagi kelangsungan serta pengembangan usaha tersebut. Lingkungan ini mencakup berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah ketersediaan dan pengelolaan lahan sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan pertanian. Menurut Mubyarto (1994), perkembangan atau keberhasilan suatu usaha pertanian sangat ditentukan oleh lahan. Luas lahan menjadi salah satu penentu utama dalam penggunaan faktor produksi komoditas pertanian karena berpengaruh terhadap skala usaha yang dijalankan. Skala usaha tersebut pada akhirnya akan menentukan tingkat efisiensi usaha pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi memiliki kontribusi yang besar dalam kegiatan usaha agronomi dan berperan sebagai “pabrik” hasil pertanian yang mampu meningkatkan pendapatan. Besar kecilnya produksi usaha ini sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, sedangkan tingkat produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga serta perubahan luas areal tanam (Rahayu, 2021).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hoedt (1930) menyatakan bahwa perkembangan perusahaan pertanian atau perkebunan dalam sektor agronomi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan lainnya yang saling

berkaitan, terutama kondisi ekonomi dan politik yang muncul pada momentum yang tepat sehingga mampu menciptakan keseimbangan bagi terbentuknya dan berkembangnya suatu badan usaha pertanian. Selain faktor lahan, dinamika politik, karakteristik geografis wilayah, kondisi iklim, kepadatan penduduk, serta ketersediaan sarana transportasi dan faktor pendukung lainnya turut menentukan arah dan keberlanjutan perkembangan perusahaan pertanian.

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil produksi komoditas perkebunan menjadi penting untuk melihat bagaimana sebuah perusahaan pertanian dapat berkembang dalam kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Soekartawi (2001) menyatakan bahwa tingkat produksi dipengaruhi oleh sejumlah unsur yang saling berkaitan dan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Faktor pertama adalah lingkungan, mencakup kondisi iklim dan karakteristik lahan tempat tanaman dibudidayakan. Faktor kedua berkaitan dengan aspek genetik, khususnya pemilihan varietas tanaman yang memiliki potensi hasil lebih baik. Faktor ketiga mencakup pengelolaan agronomi, seperti teknik budidaya, ketersediaan tenaga kerja, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama serta penyakit. Faktor keempat meliputi aspek sosial-ekonomi, terutama ketersediaan modal dan perubahan harga komoditas yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perkebunan. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa produksi perkebunan merupakan hasil dari berbagai aspek yang saling melengkapi dan bekerja secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan perkebunan merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengelolaan faktor produksi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Lahan sebagai faktor produksi utama memiliki peran penting karena menentukan skala usaha, tingkat efisiensi, dan jumlah produksi serta pendapatan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, keberhasilan perkembangan perusahaan perkebunan tidak hanya bergantung pada kegiatan budidaya, tetapi juga pada dukungan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memungkinkan pemanfaatan lahan secara optimal.

2.2.2 Perusahaan Perkebunan

Molenaar dalam kutipan Soekardono (1993) mendefinisikan perusahaan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat eksternal, dengan tujuan utama untuk memperoleh penghasilan. Kegiatan tersebut dapat berupa memperniagakan atau memperdagangkan barang, menyerahkan barang kepada pihak lain, maupun melakukan berbagai bentuk perjanjian dalam bidang perdagangan

Pandangan serupa dikemukakan oleh Polak yang melihat perusahaan dari sudut komersial yaitu kegiatan baru dan dapat dikatakan sebagai perusahaan apabila melibatkan proses perhitungan laba dan rugi yang dapat diprediksi serta dicatat secara sistematis dalam pembukuan (Veradina, 2010). Dengan kata lain, keberadaan perusahaan ditandai oleh adanya pencatatan akuntansi yang memuat estimasi keuntungan maupun kerugian. Kemudian terdapat unsur lain yaitu perusahaan yang sah dapat dibedakan dari praktik tidak resmi atau ilegal berdasarkan keteraturan operasionalnya, yakni dijalankan secara terstruktur dan bukan secara sembunyi-sembunyi. Sejalan dengan hal tersebut, klasifikasi perusahaan juga dapat ditinjau dari aktivitas utama yang dijalankan. Secara umum, perusahaan terbagi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, manufaktur dan industri, perusahaan yang menyediakan jasa, perusahaan yang menjalankan kegiatan ekstraktif, serta perusahaan yang berfokus pada sektor agraris (Putra & Yasin, 2024).

Perusahaan perkebunan merupakan salah satu bentuk usaha yang termasuk dalam sektor agraris (Rahmawati & Kitrianti, 2021). Perkebunan mencakup kegiatan yang mengelola tanaman tertentu pada lahan atau media tumbuh lain yang sesuai dengan kondisi ekosistemnya. Kegiatan ini meliputi proses budidaya, pengelolaan hingga pemasaran berbagai produk dan jasa yang dihasilkan dari tanaman tersebut. seluruh aktivitas ini dilaksanakan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dukungan permodalan, serta pengelolaan manajerial yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha perkebunan maupun masyarakat secara luas (Oktasari, 2014).

Willian K.O Malley dalam Putra (2018) menyatakan konsep perkebunan sebagai salah satu entitas yang terdiri dari sejumlah komponen penting seperti lahan, permodalan, tenaga kerja, teknologi, skala usaha, sistem organisasi, dan tujuan ekonomi yang hendak dicapai. Sementara itu, menurut Kartodirdjo dan Suryo (1991) mengartikan perkebunan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi yang bercorak komersial dan kapitalistik. Dimana aktivitas ini terwujud melalui praktik pertanian dalam skala besar dan kompleks, yang dicirikan oleh adanya modal yang tinggi dan penggunaan lahan pertanian secara luas. Selain itu, perkebunan juga ditandai oleh sistem administrasi dan birokrasi yang teratur, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.

Pemahaman mengenai karakter dasar perkebunan tersebut menjadi semakin jelas ketika dikaitkan dengan perkembangan sejarahnya di Indonesia. Pada kurun waktu 1870 hingga 1942, investasi swasta dalam sektor perkebunan muncul sebagai kekuatan utama yang menggerakkan perekonomian kolonial Belanda. Pembukaan sektor ini memberikan peluang luas bagi pemodal asing untuk menanamkan modalnya, sehingga semakin memperkuat orientasi komersial dan kapitalistik dalam sistem perkebunan. Di Hindia Belanda, keadaan ini tercermin melalui dominasi beberapa komoditas yang menguntungkan seperti gula, kopi, tembakau, teh, kina, dan karet yang tidak hanya menjadi komoditas unggulan tetapi juga berperan penting dalam menopang orientasi ekspor pada masa tersebut.

2.2.3 Komoditas Karet

Tanaman perkebunan dikenal sebagai jenis tanaman yang dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Secara umum, tanaman perkebunan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan jenis yang hanya dapat dipanen satu kali dalam setahun, contohnya seperti tembakau, kapas, dan tebu. Sementara itu, tanaman tahunan memerlukan waktu tumbuh yang lebih lama, namun dapat memberikan hasil panen secara berulang sepanjang masa produktifnya seperti tanaman kelapa sawit, kakao, cengkeh, lada, dan salah satunya tanaman karet (Anwar & Firmansyah, 2020).

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang mempunyai peranan penting, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Secara etimologis istilah “karet” berasal dari bahasa Amerindian (bahasa penduduk asli Amerika) yang merujuk pada pohon karet yaitu *cachuchu* yang artinya “kayu yang menangis”. Penamaan ini dianggap lebih mempresentasikan karakteristik alami pohon karet dibandingkan dengan istilah dalam Bahasa Inggris, yakni *rubber* yang merujuk pada salah satu sifat minor dari bahan tersebut, yaitu kemampuan dalam menghapus (*rub out*) tulisan pensil. Istilah *rubber* pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan asal Inggris yaitu Joseph Priestley (Jones & Allen, 1992).

Pada rentang waktu antara tahun 1870 hingga 1910, terjadi lonjakan signifikan dalam penggunaan sepeda dan mobil di kawasan Eropa dan Amerika. Perkembangan ini berdampak langsung terhadap meningkatnya permintaan akan komoditas karet dalam memenuhi kebutuhan pembuatan ban sebagai komponen penting dalam roda transportasi tersebut. Menjelang tahun 1900, konsumsi karet global mengalami peningkatan yang cukup tajam, dengan total kebutuhan tahunan mencapai sekitar 40.000 ton. Sebagian besar pasokan karet pada masa tersebut masih bergantung pada hasil panen dari wilayah Amazonas (wilayah terluas di Brasil) yang merupakan habitat alami pohon karet yang tumbuh secara liar di hutan hujan tropis (Suryanarayanan & Azevedo, 2023).

Sebagai respons terhadap lonjakan permintaan tersebut, budidaya tanaman karet mulai dikembangkan secara lebih sistematis, salah satunya melalui pengenalan dan penanaman *Hevea brasiliensis*, jenis tanaman karet yang paling dikenal dan banyak dibudidayakan pada masa kolonial. Tanaman ini memiliki karakteristik tumbuh optimal di dataran rendah beriklim khatulistiwa yang lembap, terlindung dari angin kencang, dan menerima curah hujan tahunan antara 2.000 hingga 4.000 milimeter yang tersebar merata sepanjang tahun. Selain itu, *Hevea brasiliensis* mampu beradaptasi dengan berbagai jenis tanah, selama tanah tersebut tidak terlalu asam atau basa. Meski demikian, tanaman ini sangat sensitif terhadap tanah yang selalu tergenang air, karena kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan produksi lateks. Untuk mengatasi kekurangan unsur hara dalam tanah, pemupukan menjadi solusi

yang umum dilakukan, meskipun hal ini tentu menambah biaya produksi (Watson, 1989). Menariknya, kondisi tanah tersebut banyak ditemukan di wilayah Sumatra Selatan dan Kalimantan Tenggara. Namun, alih-alih menjadi hambatan, kedua wilayah ini justru berkembang menjadi pusat penting dalam perekonomian karet Indonesia (Smith, 2013). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa tanaman karet menjadi tanaman tahunan yang bernilai ekonomi tinggi karena hasil panennya berulang dan mulai dibudidayakan secara luas di Indonesia. Selain di Sumatera Selatan, wilayah Lampung juga memiliki kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan karet.

2.2.4 Karesidenan Lampung

Lampung pada masa pemerintahan Hindia Belanda dikenal dengan sebutan *Lampongsche Districten* dan berstatus sebagai *Residentie*. Secara geografis, wilayah Lampung berada pada koordinat 03°43'-05°57' Lintang Selatan dan 104°18'-105°54' Bujur Timur dari Greenwich, dengan total luas mencapai sekitar 29.635 km². Wilayah *Residentie Lampongsche Districten* terbagi ke dalam dua satuan administratif yang disebut *afdeeling*, yaitu *Afdeeling Sepoetih-Tulang Bawang* yang terletak dibagian utara, dan *Afdeeling Telok Betong* (Madina, 2022). Kemudian Lampung mempunyai batas-batas administratif yang telah ditetapkan secara resmi yaitu di sebelah utara, berbatasan dengan Karesidenan Palembang (Distrik Komering Ilir), di sebelah timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di bagian selatan berbatasan dengan Keresidenan Bengkulu (Distrik Krui) dan Keresidenan Palembang (Distrik Belalu dan Komering Ulu). Penetapan batas-batas ini didasarkan pada keputusan Pemerintah tanggal 1 Juni 1824 Nomor 18 (*Staatsblad* 1824 Nomor 27) (Kristian, 2019).

Secara geografis dan topografis, letak wilayah Lampung sangat strategis karena berada di bagian paling selatan Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Pulau Jawa, yang sejak lama menjadi pusat aktivitas politik, ekonomi, dan kebudayaan. Tanah di daerah Lampung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni tanah asli dan tanah alluvial (endapan). Bentang alam wilayah Lampung mencerminkan potensi kekayaan alam yang besar dan peluang

ekonomi yang menjanjikan. Keberadaan sungai-sungai yang luas dan panjang berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat setempat. Wilayah perbukitan serta hutan lebat yang terbentang dari bagian barat hingga utara dimanfaatkan sebagai kawasan perkebunan. Perkebunan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi Lampung pada masa kolonialisasi Belanda. Beberapa komoditas unggulan saat itu meliputi lada, kopi, kopra, damar dan karet (Perdana dkk., 2023).

Pada rentang waktu 1830 hingga 1870, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan baru berupa sistem tanam paksa. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut pada tahun 1830, berbagai tanaman perdagangan seperti kopi, tebu, dan indigo mulai diperkenalkan dan dibudidayakan secara luas. Pada saat yang sama, posisi lada yang sebelumnya menjadi komoditas unggulan di Lampung, mulai menurun dan tidak lagi dianggap sebagai hasil bumi yang penting. Akibatnya, dalam sistem tanam paksa, lada hanya ditetapkan sebagai tanaman wajib yang dibudidayakan dalam skala terbatas. Pelaksanaan sistem tanam paksa ini juga bertumpu pada struktur sosial yang telah ada dalam masyarakat. Di Lampung, *jenang* berperan sebagai perantara yang mengumpulkan hasil produksi dari para petani, dengan imbalan berupa gaji dari pemerintah kolonial. Melalui *jenang* inilah pemerintah kolonial menyampaikan perintah kepada para petani untuk menanam lada (Masroh, 2015).

Sistem politik dan kebijakan pertanahan di Hindia Belanda memasuki fase baru setelah berakhirnya praktik kerja paksa dan munculnya era ekonomi liberal. Perubahan ini ditandai secara jelas dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Sejak implementasi *Agrarische Wet* 1870, para pengusaha perkebunan asal Belanda maupun negara-negara Eropa lainnya memperoleh keuntungan yang sangat besar, yang kemudian dikenal sebagai *colonial super profit*. Istilah tersebut merujuk pada situasi akumulasi modal yang luar biasa, yang berasal dari investasi asing dengan memanfaatkan tenaga kerja dengan jam panjang tetapi bergaji rendah. Selain itu, para pemilik modal tidak dibebani kewajiban pembangunan infrastruktur pendukung, seperti sarana transportasi

dan komunikasi, karena seluruh pembiayaan ditanggung oleh pemerintah kolonial Belanda (Masyrullahushomad & Sudrajat, 2020).

Pemberlakuan *Agrarische Wet* 1870 selama lebih dari tujuh dekade (1870–1942) menjadi dasar hukum dan politik bagi pemerintah kolonial Belanda dalam memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan kapitalis Eropa melalui pemberian hak *erfpacht* selama 75 tahun (Rachman, 2012). Regulasi ini membawa dampak signifikan terhadap sektor perkebunan di Lampung. Pembukaan area perkebunan secara besar-besaran menyebabkan meningkatnya permintaan lahan di kawasan tersebut. Hampir seluruh wilayah Lampung kemudian dialokasikan sebagai areal perkebunan oleh para pemodal asing. Kehadiran para investor ini turut mendorong perkembangan komoditas perkebunan lokal, karena mereka memperkenalkan tanaman yang memiliki nilai jual tinggi di pasar Eropa selain lada. Sejumlah komoditas yang dibudidayakan antara lain kopi, kopra, kelapa sawit, serta salah satu yang paling menonjol adalah tanaman karet (Wantoro, 2025).

Kondisi demografis wilayah Lampung pada awal abad ke-20 masih tergolong sangat jarang penduduk jika dibandingkan dengan sejumlah daerah lain di Nusantara. Pemerintah kolonial Belanda pernah melakukan survei penduduk sekitar 1900-an yang menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Lampung hanya mencapai lima jiwa per kilometer persegi. Jumlah keseluruhan penduduk pada masa tersebut tercatat sebanyak 156.618 jiwa, yang terdiri atas 155.804 penduduk bumiputra, 146 warga keturunan Eropa, 486 etnis Tionghoa, serta 108 orang yang tergolong Arab dan Timur Asing. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain seperti Sumatera Barat, Pahiyang (Bengkulu), Madusari (Kalimantan Selatan) dan beberapa wilayah di Sulawesi, yang pada saat itu memiliki kepadatan penduduk rata-rata mencapai sepuluh jiwa per kilometer persegi (Suharno dkk., 2024).

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis yang relevan pada penelitian terdahulu, di antaranya:

- 1) Eka Jaya Putra Utama, Nunik Esti Utami, Basuki Wibowo, dan Riska Chaya (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Perkebunan Karet Di Desa Siantang Pada Awal Abad Ke-20 (Kajian Sosial Ekonomi)*”. Penelitian ini menggunakan metode historis yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan karet di Siantang tersebar di beberapa wilayah. Persiapan benih getah sudah disiapkan oleh pengusaha Hindia Belanda, kemudian didistribusikan ke berbagai daerah di Siantang. Budidaya tanaman karet dilakukan oleh masyarakat pribumi dan dibantu oleh orang-orang Jawa yang dikontrak oleh pengusaha Hindia Belanda sebagai petani karet. Perkebunan karet di kelola oleh para pengusaha Hindia Belanda dan sebagian orang China. Karet yang sudah diolah menjadi getah kemudian di kirim ke kerajaan Siantang melalui Sungai Melawi dan Pemerintah Hindia Belanda yang ada di Pontianak melalui Sungai Kapuas. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Eka Jaya Putra Utama dkk (2020) dilakukan di Siantang, Kalimantan Barat, dengan fokus pada kajian sosial-ekonomi, meliputi distribusi benih karet oleh para pengusaha Hindia Belanda, peran petani pribumi dan pekerja asal Jawa, serta jalur perdagangan karet melalui Sungai Melawi dan Sungai Kapuas. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Karesidenan Lampung dengan fokus pada perkembangan perusahaan-perusahaan perkebunan karet pada periode 1910-1930, mencakup identifikasi nama perusahaan, waktu pendirian, dan hasil produksi yang diperoleh dari perkebunan karet.

- 2) Renaldy Jovanda (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Awal Masuk dan Berkembangnya Perkebunan Karet di Lampung Pasca Orde Baru*” dengan menggunakan metode historis yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara tahun 1908 hingga 1910, Lampung telah menjadi salah satu produsen karet terbesar di wilayah Sumatera, dengan jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi karet kebo dan *Hevea brasiliensis*. Pada masa pendudukan Jepang, budidaya karet dibatasi hanya pada tanaman karet dan kina, dikarenakan untuk kebutuhan militer. Data dari arsip tahun 1957 mencatat bahwa Lampung aktif melakukan ekspor karet, berbeda dengan Bengkulu yang mengalami hambatan dalam kegiatan ekspor. Sementara itu, pada periode 1996-1998, harga bahan baku karet mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hingga saat ini, Lampung tetap mempertahankan posisinya sebagai salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia, dengan berbagai program pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, nilai ekspor, dan membuka lapangan pekerjaan. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Renaldy Jovanda, terletak pada perodesasi kajian. Penelitian Renaldy lebih memfokuskan pada perkembangan perkebunan karet setelah masa Orde Baru, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan perusahaan-perusahaan perkebunan karet pada masa kolonial Belanda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet Di Karesidenan Lampung Tahun 1910 – 1930.

1. Objek Penelitian : Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung
2. Subjek Penelitian : Karesidenan Lampung
3. Tempat Penelitian : Arsip Nasional Republik Indonesia dan arsip digital Belanda (KITLVnl, dan Delpher.nl)
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Kata “Metode” berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*methods*” yang berarti cara atau ajaran. Dalam konteks kegiatan ilmiah, metode merujuk pada cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus kajian ilmu pengetahuan. Sementara itu, “*Logos*” dalam Bahasa Yunani berarti pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai berbagai cara atau prosedur kerja yang digunakan dalam kegiatan ilmiah (Abubakar, 2021). Sedangkan “Penelitian” merupakan terjemahan dari kata “*research*” yang berarti penyelidikan atau pencarian secara mendalam. Penelitian dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memecahkan permasalahan tertentu atau mengkaji hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip atau teori-teori yang bersifat umum (Yuniarti dkk., 2023).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garragham metode penelitian sejarah adalah prinsip atau aturan yang disusun secara sistematis bertujuan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, melakukan penilaian atau pengkajian secara kritis terhadap sumber-sumber tersebut, dan menyajikan hasil sintesis dari temuan yang diperoleh, yang umumnya disusun dalam bentuk tulisan (Wasino & Hartatik, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan Notosusanto (1971) yang menyatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang tersusun secara sistematis berfungsi untuk memberikan bantuan secara efektif dalam kegiatan pengumpulan sumber-sumber sejarah, melakukan penelitian secara kritis terhadap sumber tersebut, dan menyusun sintesis dari hasil yang diperoleh menjadi cerita sejarah.

Pendapat dari para ahli di atas dapat diketahui bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang disusun secara sistematis untuk memandu proses ilmiah dalam kajian sejarah. Metode ini berfungsi tidak hanya untuk mengarahkan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, tetapi juga untuk menilai dan mengkaji sumber-sumber tersebut secara kritis guna memperoleh keabsahan data yang selanjutnya temuan tersebut disusun dalam bentuk tulisan ilmiah secara runtut dan objektif.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang dikembangkan oleh Sjamsuddin (2007) yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan berbagai sumber, informasi, dan jejak masa lampau (Herlina, 2020). Menurut Kuntowijoyo (2005) *heuristik* atau pengumpulan sumber merupakan proses pengumpulan data sejarah yang dapat diperoleh dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan sumber-sumber tersebut. Sumber primer adalah data asli yang belum diolah, seperti dokumen, arsip, foto, dan surat kabar. Sementara itu, sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari

bahan yang sudah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian (Abdullah, 2019).

Tahap pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder dilakukan dengan menghimpun berbagai data sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian. Data tersebut mencakup arsip, dokumen, buku, surat kabar, dan jurnal ilmiah. Peneliti memperoleh informasi dengan menelusuri sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian melalui laman arsip digital antara lain *Delphernl, Leiden University Libraries Digital Collections (KITLV)*, dan *Wereldmuseum Rotterdam*. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dokumen *De Lampongsche Districten* karya Dr. R. Broersma (1916), berisi mengenai gambaran wilayah Karesidenan Lampung pada masa Hindia Belanda.
2. *Onze rubberondernemingen in 1926 en hare vooruitzichten* karya Louis Korjin & Co., yang memuat informasi mengenai perusahaan perkebunan karet di Hindia Belanda termasuk perusahaan yang ada di Karesidenan Lampung.
3. Hoedt, T. G. E. (1930) *Indische bergcultuurondernemingen voornamelijk in Zuid-Sumatra: Gegevens en beschouwingen*, yang membahas terkait dengan perkebunan dan produksi perkebunan (termasuk karet) pada masa Hindia Belanda di Sumatera Selatan termasuk wilayah Lampung.
4. Majalah *De Indische Mercur* memuat informasi mengenai perusahaan-perusahaan perkebunan karet dan produksi karet di Hindia Belanda, termasuk di Lampung.
5. Swart, A. G. N. (1911). *Rubber companies in the Netherland East Indies*, yang memuat informasi pendirian perusahaan perkebunan karet di Hindia Belanda termasuk Lampung.
6. Buku karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991) berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, yang membahas perkembangan perkebunan di Indonesia sejak masa VOC hingga masa Reformasi.

7. De Hollander, J. J. de. (1874). *Handleiding bij de beoefening der land-en volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië: Voor de cadetten, bestemd voor den dienst in die gewesten* yang membahas panduan geografis dan etnografis mengenai wilayah Hindia Belanda.
8. Jurnal yang ditulis oleh Tasnurd dkk. (2022) berjudul *Liberalisme dan Monetisasi Ekonomi di Hindia Belanda (1870–1900)*.

3.2.2 Kritik

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah tahap *heuristik* adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahapan penelitian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenarannya. Dalam tahap ini, peneliti menelaah kembali keaslian dan kesesuaian sumber asli atau salinan, dan relevansinya dengan permasalahannya yang sedang diteliti. Tujuan utama dalam kritik sumber yaitu untuk memperoleh data dengan tingkat kebenaran dan kredibilitas yang setinggi mungkin melalui proses seleksi secara cermat terhadap informasi yang tersedia (Indracahya, 2019).

Melalui proses kritik, peneliti dapat menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), dan bersifat andal (*reliable*) sebagai dasar dalam penyusunan historiografi (Abdullah, 2019). Kemudian Daliman dalam (Susanto & Sumargono, 2021) menjelaskan bahwa pada tahap kritik sumber, hal yang perlu diperiksa meliputi validitas keaslian sumber dan diverifikasi oleh kritik eksternal dan validitas kebenaran (kredibilitas) sumber yang dikritik secara internal.

1. Kritik eksternal merupakan proses pemeriksaan terhadap asal-usul dari sumber sejarah, yang bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait dengan keaslian sumber tersebut. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan apakah sumber tersebut pernah mengalami perubahan oleh pihak tertentu pada suatu waktu. Kritik eksternal difokuskan pada aspek-aspek luar dari sumber sejarah, seperti bentuk fisik, bahan, tulisan, serta latar belakang pembuatannya. Tujuan utama dari proses kritik eksternal yaitu

untuk memverifikasi otentisitas dan integritas sumber sejarah, sehingga dapat dipastikan bahwa dokumen yang digunakan tersebut benar-benar asli.

2. Kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, dimana lebih menekankan pada aspek dalam, yaitu isi atau materi dari sumber sejarah (Arif, 2011). Pada tahap ini, peneliti menelaah secara mendalam isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian dan penulisan. Proses ini mencakup kegiatan menilai, menguji, serta membandingkan isi setiap sumber guna memastikan kesesuaian dan relevansinya dengan topik penelitian. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat menyeleksi data yang paling valid dan relevan supaya hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.3 Interpretasi

Kuntowijoyo dalam Abdurahman (2007) menyatakan bahwa interpretasi sejarah, atau yang juga dikenal sebagai analisis sejarah merupakan tahap ketika peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber sejarah, fakta-fakta tersebut kemudian diolah dan dipadukan dengan teori-teori yang relevan, sehingga membentuk suatu pemahaman atau penafsiran yang utuh dan menyeluruh terhadap peristiwa sejarah yang dikaji.

Dalam tahap interpretasi, peneliti menganalisis setiap sumber dan data yang diperoleh dengan mengacu pada teori yang digunakan, guna menafsirkan fakta sejarah supaya menjadi informasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada proses ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan sintesis antara teori yang relevan dan filosofi penulisan, dengan berlandaskan hasil kajian sumber-sumber yang telah melewati tahap kritik, Integritas sangat diperlukan untuk menghasilkan penafsiran yang objektif dan ilmiah, serta menghindari bias dalam memaknai hubungan antar fakta. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap data yang berkaitan dengan Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910-1930.

3.2.4 Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan yang memuat keseluruhan hasil kajian secara sistematis. Sjamsuddin (2007) menyatakan bahwa ketika sejarawan memasuki tahap penulisan, ia tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan dan catatan, tetapi juga dituntut untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Hal ini penting supaya peneliti mampu dalam merumuskan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya ke dalam suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi. Tujuan mencantumkan historiografi yang relevan dalam penelitian adalah untuk membuat penelitian yang ditulis lebih jelas (Gottschalk, 2008).

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek atau penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada (Mudjiyanto, 2018). Peneliti menyusun narasi sejarah sesuai dengan kaidah dan norma dalam disiplin ilmu sejarah. Dalam proses penulisan sejarah, penulis merekonstruksi sumber-sumber yang telah diperoleh dan dianalisis menjadi narasi yang utuh. Penyusunan dilakukan secara sistematis dan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Langkah ini dianggap sebagai bagian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Melalui penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, diharapkan diperoleh informasi yang lengkap, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penggunaan teknik ini juga membantu peneliti dalam mengakses data dan fakta yang terdapat pada subjek maupun objek penelitian. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, diperlukan

pemilihan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau hasil karya seseorang mengenai peristiwa masa lampau. Bentuk dokumentasi dapat berupa teks, gambar, maupun karya monumental lainnya. Dokumentasi tertulis meliputi catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan tertentu. Sementara itu, dokumentasi visual dapat berupa foto maupun sketsa (Sugiyono, 2017). Melalui metode dokumentasi, peneliti berupaya memperoleh bukti berupa arsip, foto, atau gambar yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Pendekatan ini berperan penting dalam memperkaya dan memperdalam data penelitian. Dalam pengumpulan dokumentasi, peneliti menggunakan berbagai arsip sebagai sumber untuk memverifikasi keabsahan data, antara lain dari *Delpher*, dan *Wereldmuseum Rotterdam*, dan *Leiden University Libraries Digital Collections*. Adapun sumber data dalam arsip yang telah peneliti dapatkan, antara lain:

1. Dokumen *De Lampongsche Districten* karya Dr. R. Broersma (1916), berisi mengenai gambaran wilayah Karesidenan Lampung pada masa Hindia Belanda.
2. *Rubbercultuurmaatschappijen in Nederlandsch-Indië: Vergelijkende cijfers over de tien jaren 1919 tot en met 1928* (1929). yaitu dokumen yang berisikan data perusahaan dan produksi perkebunan di Hindia Belanda.
3. *Onze rubberondernemingen in 1926 en hare vooruitzichten* karya Louis Korjin & Co., yang memuat informasi mengenai perusahaan perkebunan karet di Hindia Belanda termasuk perusahaan yang ada di Karesidenan Lampung.
4. Dokumen *Dutch rubber growing companies* karya Glissen (1928) yang berisikan perusahaan-perusahaan belanda yang membudidayakan komoditas karet.

5. Hoedt, T. G. E. (1930) *Indische bergcultuurondernemingen voornamelijk in Zuid-Sumatra: Gegevens en beschouwingen*, yang membahas terkait dengan perkebunan dan produksi perkebunan (termasuk karet) pada masa Hindia Belanda di Sumatera Selatan termasuk wilayah Lampung.
6. Swart, A. G. N. (1911). *Rubber companies in the Netherland East Indies*, yang memuat informasi pendirian perusahaan perkebunan karet di Hindia Belanda termasuk Lampung.
7. *De buitenbezittingen: 1904 - 1914* Karya Aflevering X, deel I (1915) yang membahas kondisi politik dan ekonomi, terutama terkait dengan pertanahan di luar Jawa dan Madura selama 1904-1914
8. Albrecht. (1930). *Van beleggen en speculeeren: Herdrukken van beschouwingen uit de effecten-overzichten van de Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij*. yaitu dokumen yang berisikan informasi perusahaan perkebunan *N. V. Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij* dan *Cultuur Maatschappij "De Lampong"*.
9. *Ledenlijst van het Algemeen Landbouw Syndicaat en het Zuid- en West-Sumatra Syndicaat* (1938) dokumen mengenai data perusahaan perkebunan yang beroperasi di Hindia Belanda termasuk Karesidenan Lampung
10. Dokumen *Lijst van 1914: I. Particuliere ondernemingen in Nederlandsch-Indië op gronden door het gouvernement afgestaan in huur (voor landbouwdoeleinden) en erfpach* yang memuat data perusahaan perkebunan yang beroperasi di Hindia Belanda.
11. Sanders Ezn., B. (1910). *Rubber-ondernemingen: Juni 1910*, yaitu laporan yang berisikan fenomena spekulasi saham perusahaan-perusahaan perkebunan karet pada awal abad ke-20.
12. Fahrenfort, J., & Knap, G. H. (1931). *Beurs en krant: Een handleiding bij het lezen van de financieele rubriek der dagbladen* yang membahas terkait permintaan dan harga komoditas karet di dunia.

13. Verbeek, R. D. M. (1880). *Topographische en geologische kaart van Zuid-Sumatra bevattende de residentiën Bengkoelen, Palembang en Lampongsche Districten in vier bladen* (Blad IV: Teloeq-Betoeng).
14. *Onderneming Sumatra Kedaton, aangehouden oorspronkelijke bomen met tussenbeplanting* merupakan arsip foto yang mendokumentasikan perkebunan karet di Kedaton.
15. *Europeanen en Indonesiërs bij gebouwen op het terrein van de Para-Rubber Cultuur Maatschappij 'Gadies'* yaitu arsip foto perusahaan *Para-Rubber Cultuur Maatschappij GADIES*.
16. Surat kabar *De Standaard* memuat informasi mengenai perusahaan perkebunan *Wai-Sumatra Rubber Maatschappij*.
17. Surat kabar *De Avondpost* memuat informasi mengenai produksi karet perusahaan *Wai-Sumatra Rubber Maatschappij*.
18. Surat kabar *Algemeen Handelsblad* memuat pemberitaan mengenai pendirian perusahaan perkebunan *Lampung Caoutchouc Maatschappij*.
19. Majalah *De Indische Mercur* memuat informasi mengenai perusahaan-perusahaan perkebunan karet dan produksi karet di Hindia Belanda, termasuk di Lampung.
20. Majalah *Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift* memuat informasi mengenai perusahaan *Lampung Caoutchouc Maatschappij*.

3.3.2 Studi Pustaka

Studi pustaka yang juga dikenal sebagai studi literatur, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian (Nazir, 2013). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui berbagai bahan referensi, termasuk buku, arsip, dokumen, surat kabar, dan laporan dari lembaga terkait. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperkaya pemahaman teoritis serta memperoleh landasan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Koentjaraningrat dalam (Purbasari, 2010) terdapat empat keuntungan utama dari

penggunaan studi pustaka, yaitu; 1) Memperdalam kerangka teoritis yang menjadi landasan pemikiran; 2) Memperluas pemahaman terhadap permasalahan yang sedang diteliti; 3) Mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam proses perumusan; dan 4) mencegah terjadinya duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Untuk mempermudah proses pencarian sumber, peneliti dapat dimanfaatkan katalog atau menelusuri catatan kaki (*footnote*) yang terdapat pada karya ilmiah lain. Langkah ini membantu dalam meningkatkan kualitas penelitian karena tidak hanya didasarkan pada pemikiran peneliti semata, tetapi juga memperhatikan pandangan serta pendapat dari para ahli dan penulis sebelumnya. Selanjutnya, hasil kajian tersebut dapat dibandingkan, sementara referensi yang diperoleh dapat memberikan arahan yang lebih jelas bagi peneliti. Adapun beberapa buku dan jurnal yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Buku karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991) berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, yang membahas perkembangan perkebunan di Indonesia sejak masa VOC hingga masa Reformasi.
2. Buku *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan 1870–1929* karya Hakim (2018), yang membahas penerapan politik ekonomi liberal
3. Buku *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya* karya Soekartawi (2001) membahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan produksi perkebunan.
4. Buku *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800–1942* karya Kristian (2019) membahas tentang kebijakan dan strategi politik ekonomi pemerintah kolonial Belanda di wilayah Lampung sejak awal abad ke-19 hingga masa pendudukan Jepang.
5. Stect (1862) berjudul *Topographische En Geographische Beschrijving Der Lampongsche Distrikten* berisi gambaran topografi dan geografi Lampung pada abad ke-19.

6. De Hollander, J. J. de. (1874). *Handleiding bij de beoefening der land- en volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië: Voor de cadetten, bestemd voor den dienst in die gewesten* yang membahas panduan geografis dan etnografis mengenai wilayah Hindia Belanda.
7. Rutgers, A. A. L. (1925). *De toekomst van de bevolkingrubber in Nederlandsch-Indië: Voordracht gehouden op 27 November 1925 in het "Koloniaal Instituut"* membahas mengenai perkebunan karet rakyat di Hindia Belanda.
8. Mustafa dan Utami (2022) berjudul *Dari Ekspansi hingga Eksploitasi: Perkembangan Perkebunan Swasta Barat di Way Lima Lampung 1800–1932* yang mengkaji dinamika sejarah perkebunan swasta di Way Lima, mulai dari pembukaan dan perluasaan kebun untuk menanam komoditas kopi dan karet.
9. Jurnal yang ditulis oleh Tasnurd dkk. (2022) berjudul *Liberalisme dan Monetisasi Ekonomi di Hindia Belanda (1870–1900)*.
10. Jurnal yang ditulis oleh Perdana, Imron, dan Ekwandari (2023) membahas tentang perkembangan perkebunan di wilayah Lampung pada abad ke-19 hingga abad ke-20, dan jenis tanaman yang dibudidayakan di wilayah tersebut
11. Jurnal *Awal Masuk dan Perkembangan Perkebunan Karet di Lampung Pasca Orde Baru* karya Jovanda dkk. (2024) mengenai masuknya perkebunan karet pada masa Orde Baru dan bagaimana perkembangannya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis historis menitikberatkan pada ketajaman interpretasi terhadap data sejarah, mengingat fakta sejarah tidak dapat mengungkapkan maknanya secara mandiri. Fakta-fakta sejarah bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa adanya interpretasi yang mendalam. Fakta sejarah berperan sebagai bahan pokok dalam penyusunan narasi sejarah oleh sejarawan. Fakta tersebut diperoleh dari sumber sejarah dan hanya dapat dianggap

sahih apabila telah melalui proses verifikasi berdasarkan kaidah metode sejarah (Gottschalk, 2008).

Penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan menuntut adanya analisis data sejarah yang bersifat objektif, supaya unsur-unsur subjektivitas dalam proses penafsiran data dapat diminimalkan. Dalam melakukan analisis data, penting untuk memperhatikan kesesuaian unsur-unsur yang terkandung dalam sumber sejarah serta memiliki kredibilitas dari setiap unsur tersebut. Kredibilitas suatu unsur ditentukan oleh sejauh mana unsur tersebut mempunyai kedekatan dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya terjadi. Penilaian terhadap kredibilitas ini dilakukan melalui penyelidikan kritis terhadap sumber dan data sejarah yang tersedia (Purbasari, 2010).

Analisis data dalam penelitian sejarah dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu yaitu fakta sejarah harus diseleksi, disusun secara sistematis, diberikan penekanan tertentu (baik dalam hal lokasi maupun bahasa) serta diurutkan berdasarkan hubungan kausalitas. Di antara keempat kaidah tersebut, proses seleksi menjadi aspek yang sangat penting, karena peneliti dituntut untuk mampu memilih dan memilah fakta-fakta yang paling relevan dengan topik penelitian dari sekian banyak data yang tersedia (Abdurahman, 2007).

Interpretasi diberlakukan karena fakta sejarah pada dasarnya merupakan bukti-bukti yang masih berdiri secara terpisah dan belum memiliki keterkaitan yang utuh. Oleh karena itu, fakta-fakta tersebut perlu dirangkai menjadi satu kesatuan yang bermakna sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Dari sintesis fakta inilah interpretasi muncul, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari unsur subjektivitas. Untuk itu, proses interpretasi harus didasarkan pada penguasaan konsep, teori, dan metodologi yang tepat sehingga peneliti dapat memfokuskan kajiannya pada objek tertentu serta meningkatkan kadar objektivitas dalam penulisan sejarah (historiografi) (Purbasari, 2010).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui bahwa perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung tahun 1910–1930 ditandai oleh peningkatan yang sangat signifikan pada luas lahan dan produksi karet. Perkembangan ini diawali dengan pemberian konsesi lahan oleh pemerintah kolonial kepada perusahaan swasta, yang mendorong terjadinya pembukaan hutan secara besar-besaran dan pengalihfungsian lahan menjadi areal perkebunan karet. Luas areal perkebunan mengalami peningkatan dari sekitar 2.827 hektare pada periode 1910–1912 menjadi 8.147 hektare pada periode 1929–1930, atau bertambah sebesar 5.320 hektare. Peningkatan tersebut setara dengan sekitar 188,19%, yang menunjukkan terjadinya pembukaan lahan secara besar-besaran oleh perusahaan perkebunan.

Seiring dengan bertambahnya luas areal tanam dan semakin banyaknya tanaman karet yang memasuki usia produktif, produksi karet juga mengalami peningkatan yang sangat pesat. Produksi karet meningkat dari 62.597 kg pada tahun 1915 menjadi 3.760.370 kg pada tahun 1928. Kenaikan ini mencapai sekitar 5.907%, yang menunjukkan bahwa produksi karet meningkat hampir 60 kali lipat dalam kurun waktu tersebut. Dengan demikian, perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada periode 1910–1930 ditandai dengan peningkatan luas lahan dan produksi karet yang sangat signifikan, yang sekaligus menunjukkan semakin pentingnya komoditas karet dalam perekonomian wilayah Lampung pada masa tersebut.

5.4 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Perkembangan Perusahaan Perkebunan Karet di Karesidenan Lampung Tahun 1910–1930”, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung, khususnya terkait aspek manajemen perusahaan, pola perluasan lahan, keterlibatan investor asing, hubungan antara perusahaan dan masyarakat lokal, dan dinamika produksi karet. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat memanfaatkan sumber arsip tambahan untuk memperkaya analisis mengenai perubahan ekonomi di wilayah Lampung.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber rujukan dan menambah wawasan pembaca mengenai perkembangan perusahaan perkebunan karet di Karesidenan Lampung pada kurun waktu 1910–1930, serta memberikan pemahaman historis yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sektor perkebunan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- Aflevering, X., & Deel, I. V. D. 1915. *De Buitenbezittingen 1904 Tot 1914*. <https://resolver.kb.nl/resolve?Urn=Mmkb02:100002001:00007>
- Albrecht. 1930. *Van beleggen en speculeeren: Herdrukken van beschouwingen uit de effecten-overzichten van de Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij*. Geraadpleegd op Delpher op 18-09-2025, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:045406000:00001>
- Algemeen Handelsblad. 1909. *Nieuwe Amsterdamsche Courant: Algemeen Handelsblad* (Avondblad, Eerste blad, p. 1). Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010340585:mpeg21:p003>
- Algemeen Landbouw Syndicaat, & Zuid- en West-Sumatra Syndicaat. 1938. *Ledenlijst van het Algemeen Landbouw Syndicaat en het Zuid- en West-Sumatra Syndicaat (per October 1938)*. Batavia: Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:040798000:00001>
- Broersma, R. 1916. *De Lampongsche districten*. Javasche Boekhandel & Drukkerij. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:065052000:00007>.
- De Avondpost. 1922. *De Avondpost* (p. 6). Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB27:017880162:mpeg21:p00006>.
- De Hollander, J. J. de. 1874. *Handleiding bij de beoefening der land- en volkenkunde van Nederlandsch Oost-Indië: Voor de cadetten, bestemd voor den dienst in die gewesten* (3e, omgewerkte uitg.). Broese & Comp. <https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=Lampongsche+Districten>
- De Indische Mercur. 1910. *Cultuur Maatschappij "De Lampongs"* (p. 277). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001024016:00001>.
- De Indische Mercur. 1910. *Langkapoera (Sumatra) Rubber Estate* (p. 278). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001034018:00001>.
- De Indische Mercur. 1910. *Rubberkultuur in Nederlandsch-Indië* (p. 293). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001041002:00001>.
- De Indische Mercur. 1910. *Vergelijkende Productie Staat Van Rubber En Koffie: Alsmede opgave van ligging, aantal bouws, bepland aantal bouws, aantal boomen, uitstaand kapitaal, dividenden en bijzonderheden 101 verschillende Maatschappijen* (p. 10). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001041002:00001>.

- De Indische Mercur. 1911. *Sumatra Rubber Cultuur Maatschappij* (p. 389). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001025019:00001>.
- De Indische Mercur. 1926. *Vergelijkende Productie Staat Van Rubber En Koffie: Alsmede opgave van ligging, aantal bouws, bepland aantal bouws, aantal boomen, uitstaand kapitaal, dividenden en bijzonderheden 101 verschillende Maatschappijen* (p. 10). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001041002:00001>.
- De Indische Mercur. 1928. *Vergelijkende Productie Staat Van Rubber En Koffie: Alsmede opgave van ligging, aantal bouws, bepland aantal bouws, aantal boomen, uitstaand kapitaal, dividenden en bijzonderheden 101 verschillende Maatschappijen* (p. 826). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001041002:00001>.
- De Indische Mercur. 1931. *Vergelijkende Productie Staat Van Rubber En Koffie: Alsmede opgave van ligging, aantal bouws, bepland aantal bouws, aantal boomen, uitstaand kapitaal, dividenden en bijzonderheden 101 verschillende Maatschappijen* (p. 91). Den Haag: De Indische Mercur. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL09:001041002:00001>.
- De Sumatra Post. 1910. *The Way Halim (Sumatra) Rubber and Coffee Estate Ltd.* (p. 5). Medan: De Sumatra Post. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010323703:mpeg21:p005>
- De Standaard. (1922). *De Standaard: Antirevolutionair dagblad voor Nederland* (p. 6). Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001849153:mpeg21:p00006>.
- Du Bois, J. A. 1852. *De Lampongsche distrikten op het eiland Sumatra*. Tijdschrift voor Nederlandsch Indië. Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dts:2803005:mpeg21:0001>.
- Fahrenfort, J., & Knap, G. H. 1931. *Beurs en krant: Een handleiding bij het lezen van de financieele rubriek der dagbladen* (Tweede deel, 2e druk). Handelswetenschappelijke Bibliotheek Leiden. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB21:047651000:00007>.
- Gilissen, T. 1928. *Dutch rubber growing companies*. Perpustakaan Kerajaan. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046667000:00001>
- Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië. 1910. *Officieele besluiten* (p. 3). Batavia: Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010135030:mpeg21:p003>
- Hoedt, Th. G. E. 1930. *Indische bergcultuurondernemingen voornamelijk in Zuid-Sumatra: Gegevens en beschouwingen* (Proefschrift). H. Veenman Zonen. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB18:009074000:00011>.
- Korijn, L., & Co. 1926. *Onze rubberondernemingen in 1926 en hare vooruitzichten*. Amsterdam. Geraadpleegd op Delpher op 05-05-2025, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:046668000:00001>.
- Landbouw en mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indië: Overgenomen en bijeenverzameld uit het koloniaal verslag van 1897. 1898. Amsterdam: J. H. de Bussy.
- Landsdrukkerij. 1915. *Lijst van 1914: I. Particuliere ondernemingen in Nederlandsch-Indië op gronden door het gouvernement afgestaan in huur (voor landbouwdoeleinden) en erfpacht; II. Landbouw-concessiën in de*

- bezittingen buiten Java en Madoera; III. Europeesche landbouw-ondernemingen (huurlanden) in de vorstenlanden op Java; IV. Ondernemingen in Nederlandsch-Indië werkende op den grondslag van overeenkomsten met de inlandsche bevolking; V. Specerijperken op Banda. Delpher. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB02:100007800:00005>.
- Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij. 1929. *Rubbercultuurmaatschappijen in Nederlandsch-Indië: Vergelijkende cijfers over de tien jaren 1919 tot en met 1928*. Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:034389000:00001>.
- Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift. 1916. *Lamong Caoutchouc Mij.* (p. 212). Batavia: Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL13:279430011:00001>.
- Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift. 1916. *Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift* (Jaargang 1, No. 16, p. 312). Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL13:279430016:00001>.
- Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift. 1916. *Netherlands India Rubber Journal* (p. 1). Batavia: Nederlandsch-Indisch Rubbertijdschrift. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMUBL13:279433017:00001>
- Sanders Ezn., B. 1910. *Rubber-ondernemingen: Juni 1910*. Amsterdam: Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:045416000:00001>.
- Soerakarta. 1925. *Suikerriet in Lampong. "De nieuwe vorstenlanden"* (p. 1). Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB19:000547171:mpeg21:p00001>
- Steinmetz, J. J. 1910. *Koffie En Rubber In Ned.-Indië*. J. H. de Bussy. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:026844000:00001>
- Swart, A. G. N. 1911. *Rubber companies in the Netherland East Indies*. The Netherland Commission for the International Rubber Exhibition. J. H. de Bussy. Geraadpleegd op Delpher op 27-04-2025, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:077973000:00001>.
- Verbeek, R. D. M. 1880. *Topographische en geologische kaart van Zuid-Sumatra bevattende de residentiën Bengkoelen, Palembang en Lampongsche Districten in vier bladen (Blad IV: Teloeq-Betoeng)* [Map sheet]. Leiden University Libraries, Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:56422>
- Wereldmuseum. 1911. *Europeanen en Indonesiërs bij gebouwen op het terrein van de Para-Rubber Cultuur Maatschappij 'Gadies'* [Fotografi]. NMVW-collectie. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/239678>
- Wereldmuseum. 1915. *Onderneming Sumatra Kedaton, aangehouden oorspronkelijke bomen met tussenbeplanting* [Fotografi]. NMVW-collectie. <https://hdl.handle.net/20.500.11840/303518>

Sumber Buku

- Abdullah, A. F. A. 2019. *Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)* (Edisi Ke-1). IAIN Madura Press. Jawa Timur.
- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Edisi Ke-1). Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Edisi Ke-1). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arif, M. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah* (Edisi Ke-1). Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Breman, J. 2014. *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa 1720-1870* (Edisi Ke-1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran."* Pusataka Pelajar. Yogyakarta.
- Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintah Hindia Belanda*. Ombak. Yogyakarta.
- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah* (Edisi Ke-2). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Hakim, C. L. 2018. *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh Di Daerah Bandung Selatan 1870-1929* (Edisi Ke-1). Vidya Mandiri. Jawa Barat.
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Kristian, Y. 2019. *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942* (Edisi Ke-1). Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Edisi Ke-1). PT Bentang Pustaka. Yogyakarta.
- Kusworo, A. 2000. *Peramban Hutan Atau Kambing Hitam?: Potret Sengketa Kawasan Hutan Di Lampung* (Edisi ke-1). Penerbit Pustaka Latin. Bogor
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke-20*. Kanisus. Yogyakarta.
- Monks, F., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Edisi Ke-13). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian* (Edisi ke-3). LPES. Jakarta
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma dasar penelitian dan penulisan sedjarah* (Edisi Ke-1). Pusat desjarah ABRI, Departemen Pertahanan-Keamanan. Jakarta.
- Rachman, F. N. 2012. *Land reform dari masa ke masa* (Edisi Ke-1). Tanah Air Beta. Yogyakarta.
- Rachman, N. F. 2017. *Petani & Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Edisi Ke-2). INSISTPress. Yogyakarta.
- Rutgers, A. A. L. 1925. *De toekomst van de bevolkingsrubber in Nederlandsch-Indië: Voordracht gehouden op 27 November 1925 in het "Koloniaal Instituut"*. Koninklijke Vereeniging "Koloniaal Instituut". (Overgedrukt uit *De Indische Mercur*, 27 November 1925).
- Simbolon, P. T. 2006. *Menjadi Indonesia* (Edisi Ke-2). PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah* (Edisi Ke-2). Ombak. Yogyakarta.
- Soekardono, R. 1993. *Hukum Dagang Indonesia* (Edisi Ke-1). Dian Rakyat. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya* (Edisi Ke-2). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Subandi, M. 2011. *Budidaya Tanaman Perkebunan (Bagian Tanaman Karet)* (Edisi Ke-1). Gunung Djati Press. Bandung.
- Wasino, & Hartatik, E. S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Edisi Ke-1). Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Watson, G. A. 1989. Nutrition. In C. C. Webster & W. J. Baulkwill (Eds.), *Rubber. Longman Scientific and Technical.*, 291–348.
- Yuniarti, P., Wianti, W., Rini, R. S., & Zahra. 2023. *Metode Penelitian Sosial* (Edisi Ke-1). PT Nasya Expanding Management. Jawa Tengah.

Sumber Jurnal

- Andani, T. S., Saputra, M. R., & Ekwandari, Y. S. 2022. Sistem Ekonomi Liberal pada Masa Kolonial di Pedesaan. *Edukasi IPS*, 6(2), 52-60.
- Anwar, R. C., & Firmansyah, A. 2020. Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 85–101.
- Ariwibowo, G. A. 2018. Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan di Karesidenan Lampung pada Periode 1856 Hingga 1930. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 10(2), 331–346.
- Arman, D. 2023. Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-An. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 32–48.
- Benny, S. A. 2023. Kebijakan Kolonial Belanda dan Pengaruhnya Terhadap Komoditas Lada dan Kopi di Lampung awal Abad ke-19. *Jurnal Patingalloang*, 10(2), 170–180.
- Bhatiar, A. 2021. Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 57–63.
- Harp, S. L. 2016. *A World History Of Rubber: Empire, Industri, and The Everyday* (1st ed). John Wiley & Sons, Ltd.
- Imadudin, I. 2017. Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(3), 349.
- Jones, K. P., & Allen, P. W. 1992. Historical Development Of The World Rubber Industry. *Elsevier Science Publishers*, 23, 1–25.
- Karsiwan, & Sari, L. R. 2021. Kebijakan Pendidikan Pemerintahan Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 1–16.
- Laely, N. 2023. The Dutch Indies Colonial Government System In Onderafdeling Bonthain 1905-1942. *Jurnal Daulat Hukum*, 6(1), 67.
- Masroh, L. 2015. Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 64–78.
- Masyrullahushomad, M., & Sudrajat, S. 2020. Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 159.
- Mudjiyanto, B. 2018. Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.

- Mustafa, H. R., & Utami. 2022. Dari Ekspansi Hingga Eksploitasi: Perkembangan Perkebunan Swasta Barat di Way Lima Lampung 1800-1932. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(2), 53–67.
- Mutiara, T. D. 2016. Suikersyndicaat Hindia Belanda 1870—194. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 656–663.
- Oktasari, I. N. 2014. Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 122–129.
- Pasaribu, T. N., Ginting, J. C., & Saputri, A. D. 2024. Dampak Kebijakan Politik Etis Belanda terhadap Masyarakat Indonesia. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 600–604.
- Perdana, Y., Y. P., Henry, S., & Ekwandari, Y. S. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830–1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227-242.
- Perdana, Y., Imron, A., & Ekwandari, Y. S. 2023. The Plantation in Lampongsche District in the XIX–XX Century. In *3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)* (pp. 745-757). Atlantis Press.
- Prins, A. W. 1893. *Geillustreerde aardrijksbeschrijving: Landen en volken, koopsteden, zee- en handelshavens der vijf werelddeelen* (Derde Deel). Uitgevers-Maatschappy Elsevier.
- Putra, E., & Yasin, M. 2024. Sektor Industri Pengelompokan Dan Peusahaan Negara. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(3), 28–36.
- Rahayu, S. 2021. Analisis luas lahan terhadap pendapatan usaha tani padi di kabupaten sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 297-303.
- Rahmawati, I., & Kitrianti, P. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Agrikultur Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015-2019. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 74–86.
- Sambas, R. F., Hazira, R., Mutiara, N., & Sinaga, R. 2024. Kebijakan Antara Van Den Bosch Dengan Thomas Stamford Rafless. *Journal Of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 169–172.
- Smith, W. G. C. 2013. Rubber Cultivation In Indonesia And The Congo From The 1910a to the 1950: Divergent Paths. *Routledge Explorations In Economic History*, 195–210.
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K., & Fitriyanie, L. 2018. Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Indonesia Dan Kajian Ekonominya. *MPRA: Munich Personal RePEc Archive*, 1(1), 1–23.
- Steck, F. G. 1862. Topographische en Geographische Beschrijving der Lampongsche Distrikten. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 8(1), 68–112.
- Suharno, A. S. Y., Sutiyah, & Kurniawan, D. A. 2024. Dinamika Sosial-Ekonomi dan Budaya dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah ke Lampung masa Kolonial Belanda (1905 – 1941). *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 24(1), 12–26.

- Sumargono, S., Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. 2022. Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 8(1), 60-69.
- Suryanarayanan, T. S., & Azevedo, J. L. 2023. From forest to plantation: A brief history of the rubber. *Indian Journal of History of Science*, 58(1), 74–78.
- Susanto, H., & Sumargono. 2021. Runtuhnya Kejayaan Kopi Priangan Tahun 1870-1900. *Journal of Social Science Education*, 2(2), 92–97.
- Tasnur, I., Apriyanto, J., & Arrazaq, N. R. 2022. Liberalisme dan Monetisasi Ekonomi di Hindia Belanda (1870-1900). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 71–78.

Sumber Skripsi & Prosiding

- Aminulloh, M. 2023. Perkebunan Kopi Swasta Di Karesidenan Pasuruan Tahun 1870-1940 [Tesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung.
- Haque, A. M. 2024. Sejarah Perkembangan Dari Afdeeling Ke Wilayah Mandiri: Regentschap Soekaboemi (1800-1921). [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Harahap, K. 2023. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Batu Tambun Kabupaten Padang Lawas Utara [Skripsi]. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Indracahya, R. 2019. Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Khodijah, S. 2021. Perkembangan Industri Karet PT. Bumi Rambang Kramajaya Di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2008-2018. [Thesis]. Universitas Sriwijaya.
- Leedy, P. D. 2015. *Practical Research: Planning and Design* (11th ed). Pearson Education Limited. London.
- Madina, S. A. E. 2022. Perkebunan Lada Di Karesidenan Lampung Masa Perang Dunia I Tahun 1914-1918. [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Purbasari, I. 2010. *Perkembangan industri rokok kretek Kudus (1908 – 1964)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Putra, R. A. 2018. Analisis Sumbangan Perkebunan Karet Terhadap Pendapatan Buruh Tani Karet Di Kecamatan Ngargoyso Kabupaten Karanganyar [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim Riset Sistematis. 2010. *Pengembangan Kebijakan Agraria untuk Keadilan Sosial, Kesejahteraan Masyarakat, dan Keberlanjutan Ekologis* (Edisi Ke-1). Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Veradina, L. 2010. Corporate Social Responsibility Oleh PT. Sugar Group Companies [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Wantoro, M. S. D. 2025. Dampak Agrarische Wet 1870 Terhadap Perluasan Lahan Perkebunan Di Lampung Tahun 1885-1918. [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Yuliyanti, R. 2023. Status Kesuburan Tanah dan Hubungannya Dengan Pertumbuhan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Desa Braja Caka, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. [Disertasi]. Universitas Nasional.